

The Role of Educators in the Formation of Students' Leadership Character in the Leadership Material of Khulafaur Rasyidin

Peran Pendidik dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan Peserta Didik Pada Materi Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin

Dikriati Kamalasari¹, Martin Kustati², Rezki Amelia³, Gusmirawati⁴

¹²³⁴ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
e-mail: diktirati0507@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pendidik dalam menerapkan karakter kepemimpinan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII MTsN 7 Agam dalam materi Kepimpinan Khulafaur Rasyidin. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan subjek penelitian ini adalah pendidik Sejarah Kebudayaan Islam dan peserta didik kelas VII MTsN 7 Agam. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian penelitian ini menggunakan analisis data melalui reduksi data, display data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pendidik adalah sebagai mitra, narasumber, dan pendamping. Pendidik berperan sebagai mitra yaitu adanya kerja sama antara pendidik dengan pendidik lainnya, orangtua atau pihak lainnya yang bertugas untuk memperhatikan perkembangan dari peserta didik. Pendidik berperan sebagai narasumber bertugas untuk memberikan informasi kepada peserta didik tentang banyak hal yang berhubungan dengan pembelajaran dan lain sebagainya. Sedangkan pendidik sebagai pendamping itu bertugas memberikan arahan serta nasehat terkait bidang atau pembahasan yang ditekuni.

Kata kunci: *Peran Pendidik, Sejarah Kebudayaan Islam, Pembentukan Karakter, Kepemimpinan*

Abstract

This study aims to find out the role of educators in implementing leadership characters in the subject of Islamic Cultural History in grade VII MTsN 7 Agam in the material of Khulafaur Rasyidin Leadership. This type of research is qualitative research with the subject of this research being Islamic Cultural History educators and students of grade VII MTsN 7 Agam. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Then this study uses data analysis through data reduction, data display, and conclusion drawn. The results of this study show that the role of educators

is as partners, resource persons, and companions. Educators play the role of partners, namely cooperation between educators and other educators, parents or other parties who are tasked with paying attention to the development of students. Educators act as resource persons tasked with providing information to students about many things related to learning and so on. Meanwhile, educators as companions are in charge of providing direction and advice related to the field or discussion being pursued.

Keywords: *The Role of Educators, Islamic Cultural History, Character Building, Leadership*

LATAR BELAKANG

Pendidik menjadi bagian penting di dunia pendidikan. Pendidik menjadi faktor pendukung suksesnya suatu pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pembentukan karakter pada peserta didik menjadi salah satu modal untuk mengembangkan potensi dari masing-masing siswa. Salah satu karakter yang dapat dibentuk yakni karakter kepemimpinan (Trivena et al., 2018).

Karakter atau Akhlak disebut dengan watak secara umum merupakan sifat batin yang berpengaruh terhadap pikiran, perilaku, budi pekerti dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya (Huda, 2023). Karakter merupakan hal dasar dalam berbangsa dan bernegara, karakter berperan sebagai kemudi bangsa, dan karakter harus dibangun dan dibentuk agar menjadi negara yang bermartabat. Untuk itu lembaga pendidikan baik itu umum atau madrasah wajib meningkatkan mutu akademik peserta didik dan karakternya (Dewi et al., 2022).

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa yang pada akhirnya akan mewujudkan insan kamil (Rofi'ie, 2017; Sahadi et al., 2020)

Menurut kodrat serta irodatnya bahwa manusia dilahirkan untuk menjadi pemimpin (Zakki et al., 2023). Untuk itu, dalam membentuk karakter dibutuhkan usaha pembentukan karakter secara menyeluruh. Pembentukan karakter secara menyeluruh akan menciptakan pemimpin yang berkarakter dan generasi yang mandiri sehingga tidak ada lagi krisis karakter kepemimpinan dan kemandirian di negeri ini.. (Nugraha & Hasanah, 2021). Dalam konteks pendidikan, pentingnya pembentukan karakter kepemimpinan di kalangan peserta didik tidak dapat diabaikan. Peserta didik tidak hanya diharapkan untuk menguasai materi pelajaran akademis, tetapi juga memiliki karakter dan perlu aktif mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Pendidikan karakter menjadi aspek yang semakin penting dalam dunia pendidikan kontemporer (Mujahidin & Malusu, 2024; Nugraha & Hasanah, 2021). Proses pembentukan karakter dalam dunia pendidikan dikenal dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan kegiatan pembentukan kecerdasan dalam berpikir dan bertindak, penghayatan dan kepedulian dalam bentuk sikap dan tindakan,

pengamalan dalam bentuk perilaku sesuai dengan norma dan nilai-nilai mulia, yang termanifestasi dalam bentuk interaksi kepada tuhan, kepada masyarakat dan kepada dirinya sendiri (Lestari & Handayani, 2023). Adapun nilai-nilai mulia yang dibentuk adalah kejujuran, kemandirian, sopan santun, tata krama, sosialis, berfikir dan bertindak logis, bertanggung jawab serta memiliki sifat atusias dalam ilmu pengetahuan (Basyar, 2020).

Terdapat dua strategi pendidik dalam membentuk karakter kepemimpinan dan kemandirian peserta didik yaitu strategi internal dan eksternal. Strategi internal diintegrasikan dalam enam tahapan yaitu; perencanaan (*planning*), pengajaran/pengenalan nilai-nilai karakter (*knowing*), pelaksanaan (*actuating*), pengawasan (*controlling*), hadiah dan hukuman (*reward and punishment*) dan evaluasi (*evaluation*). Sedangkan strategi eksternal diimplementasikan dalam tiga tahapan termasuk; pengenalan, pengawasan, dan evaluasi (Basyar, 2020).

Aspek karakter yang diunggulkan, kompetensi yang wajib dimiliki oleh peserta didik, kegiatan ekstrakurikuler, dan multi ragam lainnya dalam rangka menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan mumpuni. Karakter kepemimpinan disekolah/madrasah dapat kita lihat dari adanya pembentukan OSIS/OSIM disekolah/madrasah tersebut. Dan contoh dari karakter kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti forum An-Nisa' dan forum Ar-Rijal. Karakter kepemimpinan juga dapat dilihat dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) karena sebagaimana kita ketahui bahwasanya dalam mapel SKI membahas mengenai peran tokoh-tokoh Islam, baik mengenai kepemimpinan maupun karya-karya yang mereka hadirkan dalam Sejarah Islam.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan bagian dari mata pelajaran agama Islam sehingga hal ini menunjukkan bahwa mata pelajaran SKI juga ikut andil dalam pembentukan karakter. (Azizah et al., 2023). Peran pendidik Sejarah Kebudayaan Islam diharapkan mengajak siswanya untuk menumbuhkan kembangkan kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki oleh para siswa melalui cara pembentukan karakter. Pengembangan pendidikan karakter peserta didik dilakukan melalui kegiatan proses belajar mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Melalui keteladanan terhadap dalam materi pembelajaran, khususnya dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat, para ulama, dan para tokoh besar dalam Islam sehingga terbangun beberapa karakter seperti religius, jujur, bertanggung jawab, mandiri, peduli sosial dan kerja keras. Karakter-karakter tersebut ditiru dan menjadi dasar siswa bagi siswa untuk hidup di dunia modern ini (Azizah et al., 2023).

Khulafaur Rasyidin merupakan pemimpin pengganti Rasulullah dalam berjuang menegakkan Islam dan mengatur kehidupan kaum muslimin. (Setiyowati et al., 2021). Nilai-nilai kepemimpinan profetik yang dijalankan oleh para khalifah tersebut memotivasi dan menginspirasi para pemimpin sekarang untuk senantiasa menjalankan kepemimpinannya, agar mampu mengantarkan organisasinya mencapai visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan. Nilai-nilai profetik yang dikembangkan oleh para khalifah Ar Rasyidin memiliki tujuan dan arah yang jelas. Selain karena potensi dan karakter kepribadiannya, nilai profetik memerlukan perencanaan dan strategi yang profesional.

Tentu hal ini sangat berkaitan dengan visi dan misi Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW. kemudian dikembangkan oleh Khulafaur rasyidin dan ditransformasikan kepada rakyat, individu, keluarga dan organisasi, baik dalam lingkup pendidikan dan kenegaraan. Semuanya tidak bisa lepas peran seorang khalifah sebagai pemimpin umat. Pemimpin yang bertugas menyebarkan ajaran Islam, menggerakkan rakyat dalam melakukan kebaikan dan melindungi mereka dari hal-hal yang tidak baik (Zakki et al., 2023).

Kondisi sosial yang tidak mendukung akan berdampak sistemik bagi kehidupan remaja, ia akan mengalami sakit mental (kondisi yang tidak sehat secara jasmani, ruhani dan sosial). Karena itu remaja akan mengalami penyimpangan perilaku dan psikosomatik. Dalam keadaan jiwa yang kosong dan rapuh ini, maka seseorang tidak mampu berpikir jauh, kecenderungan untuk memuaskan motif kepada hal-hal yang rendah menjadi sangat kuat, karena pemuasaan atas motif kepada hal-hal yang rendah sedikit menghibur (Monika, 2023). Hal tersebut kita kenal juga dengan degradasi moral yaitu penurunan karakter.

Degradasi moral menjadi masalah yang menjangkit hampir kesemua lapisan masyarakat, baik masyarakat berpendidikan maupun masyarakat yang berpendidikan rendah. Pendidikan moral tidak berjalan dengan seharusnya baik di keluarga maupun di masyarakat, kondisi rumah tangga yang kurang harmonis, diperkenalkannya obat terlarang, banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran, kesenian yang kurang memperhatikan tuntutan moral, kurangnya bimbingan yang mengisi waktu luang dengan cara yang baik, dan membawa kepada pembinaan moral, kurangnya tempat bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan remaja yang membawa kepada pembinaan moral (Hidayat et al., 2023).

Mengingat sudah banyaknya fenomena kerusakan karakter remaja, seperti contoh adanya peserta didik yang sering berkhilwat disekolah/madrasah, bertabarrudj dan tidak melaksanakan tugas atau Amanah yang diberikan oleh pendidik, misalnya peserta didik itu diminta oleh pendidik menjadi pelaksana upacara atau pelaksana kultum yang bertugas untuk berpidato tapi peserta didik tersebut memilih tidak masuk sekolah dengan memberikan berbagai macam alasan dan contoh yang lainnya peserta didik diminta untuk menjadi pemimpin diskusi tapi tidak mau dan selalu saling bertolak dengan teman yang lainnya. Dari sana dapat kita perhatikan bahwasanya ada penurunan dari karakter peserta didik tersebut yaitu tidak adanya sikap bertanggung jawab akan tugas atau Amanah yang diembankan kepada mereka. Maka diperlukan adanya perhatian lebih selain orang tua dirumah tetapi juga dari peran pendidik disekolah diprioritaskan dalam upaya pembentukan karakter. Pendidik diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang lebih baik di era digital ini, salah satunya melalui peran pendidik Sejarah Kebudayaan Islam karena mata pelajaran tersebut berisi kandungan hikmah dari panutan kita Rasulullah SAW yang perlu kita teladani sehingga bisa membentuk karakter kepemimpinan dari peserta didik.

Berdasarkan penjabaran diatas maka perlu upaya dalam mengedepankan karakter kepemimpinan, hal ini karena terdapat peserta didik yang lalai akan tanggung jawab mereka. Seperti dalam pembelajaran yang berlangsung, tanggung jawab yang

yang diberikan kepada peserta didik tersebut justru diabaikannya. Misalkan peserta didik itu bertugas memimpin diskusi dari pembelajaran saat itu, namun beralasan tidak mau dan tidak bisa dan pasti selalu berusaha menghindar dan mencari banyak alasan agar tanggung jawab tersebut lepas darinya. Maka dari itu diperlukan peran pendidik Sejarah Kebudayaan Islam dalam menjelaskan bahwasanya penting sekali untuk memiliki karakter tanggung jawab dan kepemimpinan tersebut dan menjadi pedoman juga yaitu kepada karakter kepemimpinan khulafaur rasyidin.

METODE

Metode yang diterapkan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data hasil penelitian dalam bentuk kata-kata (Malahati et al., 2023). Penelitian kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk memahami makna yang dilekatkan individu atau kelompok pada permasalahan sosial atau kemanusiaan. Ini melibatkan analisis induktif, interpretasi, dan struktur yang fleksibel, menekankan makna individu dan melaporkan kompleksitas suatu situasi. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Hanyfah et al., 2022).

Adapun dalam penelitian ini metode kualitatif deskriptif berguna untuk mendeskripsikan informasi tentang bagaimana peran pendidik dalam pembentukan karakter kepemimpinan peserta didik pada materi kepemimpinan khulafaur rasyidin. Jenis penelitian yang diterapkan adalah merupakan studi kasus. Studi kasus merupakan penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata (Faridl Widhagdha & Ediyono, 2022; Nur'aini, 2020). Studi kasus dipilih untuk menghimpun informasi lengkap dari berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara yang mendalam, observasi atau pengamatan, dan dokumentasi (Assyakurrohim et al., 2022; Fadli, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 7 Agam. Subjek penelitian yakni pendidik Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan peserta didik kelas VII MTsN 7 Agam. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data primer berupa hasil wawancara dengan informan terkait topik penelitian, serta data sekunder seperti dokumen, buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan sistem pengendalian internal atas sistem dan prosedur penggajian untuk mendukung efisiensi biaya tenaga kerja. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi (Yusra et al., 2021). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif, yang dilakukan selama di lapangan. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat berupa temuan baru, deskripsi atau gambaran suatu objek. Keabsahan data pada penelitian ini dilakukan melalui proses triangulasi data, yaitu menggunakan berbagai sumber, teknik, dan waktu dalam pengumpulan data untuk membuktikan bahwa penelitian ini merupakan penelitian ilmiah (Ule et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran didefinisikan sebagai sebuah kegiatan pendidik mengajar atau membimbing peserta didik menuju proses pendewasaan diri. Pengertian tersebut menekankan pada proses pendewasaan yang artinya mengajar dalam bentuk penyampaian materi tidak serta merta menyampaikan materi (*transfer of knowledge*), tetapi lebih bagaimana menyampaikan dan mengambil nilai-nilai (*transfer of value*) dari materi yang diajarkan agar dengan bimbingan pendidik bermanfaat untuk mendewasakan peserta didik. Agar terciptanya pembelajaran yang efektif itu, maka dalam hal ini peran pendidik sangat menentukan (Nurzannah, 2022).

Dalam kegiatan pembelajaran seorang pendidik tentu memiliki tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Sehingga sebuah pembelajaran memerlukan adanya langkah atau konsep yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar (Trivena et al., 2018). Salah satu konsep yang harus diterapkan adalah pembentukan karakter. Pendidikan karakter dapat membantu untuk membentuk karakter yang baik pada peserta didik, seperti integritas, tanggung jawab, disiplin, kerjasama, serta rasa hormat terhadap sesama. Dengan karakter yang baik peserta didik dapat membangun sikap positif dalam kehidupan dan mengatasi situasi yang sulit dengan baik. Hal ini tentunya sangatlah baik dalam pembelajaran (Tebi Hariyadi Purna et al., 2023). Dan pembentukan karakter tersebut juga tercermin dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pembelajaran yang berhubungan dengan sejarah-sejarah kebudayaan Islam pada masa lampau di mana pada materi pembelajaran SKI dapat mengarahkan peserta didik untuk memiliki karakter tertentu sebagaimana tokoh yang terdapat pada materi tersebut. Salah satu karakter yang dapat terbentuk yakni karakter kepemimpinan. Dalam pelaksanaan pembelajaran SKI tentunya pendidik harus mampu mengaplikasikan metode-metode pembelajaran yang untuk pembelajaran sejarah (Trivena et al., 2018).

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan bagian dari mata pelajaran agama Islam sehingga hal ini menunjukkan bahwa mata pelajaran SKI juga ikut adil dalam pembentukan karakter. Sejarah Kebudayaan Islam adalah keseluruhan aktivitas manusia muslim dan hasilnya yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat atau dengan pengertian lain Sejarah ekuivalen dengan kata *Tarikh* atau *sirah* adalah sejumlah keadaan dan peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan benar-benar terjadi pada diri individu atau masyarakat sebagaimana yang berlangsung dalam realitas alam dan manusia Sejarah Kebudayaan Islam juga merupakan salah satu disiplin ilmu yang mengkaji asal-usul perkembangan, peran, dan tokoh-tokoh kebudayaan atau peradaban Islam yang berprestasi dalam sejarah di masa lampau, mulai perkembangan pada masa Nabi Muhammad Saw hingga masyarakat modern pada saat ini (Azizah et al., 2023).

Pembelajaran SKI melibatkan penerapan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan pada peserta didik. Nilai moral yang tertanam dalam pembelajaran SKI dapat dituangkan dalam proses pembelajaran melalui strategi kisah atau cerita, nasehat dan metode Ibrah. Dalam mata pelajaran SKI tidak hanya diperlukan kemampuan kognitif saja, namun kecakapan penggalian nilai, arti, aksioma, hikmah, hipotesis dan teori berdasarkan fakta sejarah yang ada juga sangat mendasar. Kisah perjuangan khilafah menegakkan syariat Islam juga mengandung nilai-nilai keteladanan. Nilai-nilai tersebut harus disampaikan kepada siswa pada saat pembelajaran (emosional) SKI (Munawir et al., 2024).

Pada pembelajaran SKI kelas VII di MTsN 7 Agam pada materi khulafaur rasyidin pendidik menerapkan beberapa metode yang harus dikuasai pendidik untuk mampu menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran diantaranya metode ceramah, tanya jawab, metode sosiodrama dan metode diskusi. Berikut ini deskripsi peran pendidik dalam pembentukan karakter kepemimpinan peserta didik pada materi kepemimpinan khulafaur rasyidin:

Peran Pendidik sebagai Mitra dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran pendidik menjelaskan kepada peserta didik dikelas VII MTsN 7 Agam mengenai kepemimpinan pada masa khulafaur rasyidin kemudian pendidik menggambarkan secara ringkas dan mengaitkan dari kepemimpinan yang ada pada diri khulafaur rasyidin itu pada kehidupan atau aktivitas yang dijalankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian pendidik juga meminta peserta didik untuk memberikan contoh terkait bagaimana sikap dari seorang pemimpin tersebut baik yang berhubungan dengan sikap mandiri maupun sikap tanggung jawab yang harus ada pada diri peserta didik tersebut.

Dalam pembelajaran peran pendidik sebagai mitra memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil inisiatif, mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka, dan belajar dari kesalahan adalah bagian integral dari proses pendidikan karakter. Sebagai contoh saat pembelajaran diskusi berlangsung pendidik meminta peserta didik perwakilan dari masing-masing kelompok untuk maju ke depan memimpin presentasi atau penyampaian dari bagian kelompok yang telah mereka dapatkan. Pendidik menjelaskan bahwasanya dalam satu kelompok harus adanya hubungan saling kerja sama dan saling mendukung dan saling mengeluarkan ide/gagasan guna kemajuan kelompoknya barulah nantinya ada perwakilan yang maju sebagai pemimpin kelompok.

Pada materi kepemimpinan khulafaur rasyidin pendidik bisa menggambarkan kepada peserta didik bagaimana perjuangan khulafaur rasyidin itu dulunya, mereka kompak dan saling bekerja sama dalam menegakkan agam Allah SWT setelah Rashulullah SAW wafat, bahkan mereka rela mengobarkan harta dan bahkan nyawa mereka. Dari situlah pendidik menjelaskan kepada peserta didik bahwasanya dalam suatu kelompok itu penting adanya kerja sama satu sama lain agar tujuan yang semula diniatkan diawal dapat tercapai, jangan sampai ada kesenjangan nantinya, misalnya ada yang tidak mau membantu temannya selama proses diskusi berlangsung.

Peran Pendidik sebagai Narasumber dalam Proses Pembelajaran

Dalam suatu proses pembelajaran tentunya terdapat suatu siklus yang berisi kegiatan pendidik dan peserta didik yang bergantung pada hubungan proporsional yang berlaku untuk mencapai tujuan, komunikasi atau hubungan pelengkap antara pendidik dan peserta didik adalah kebutuhan utama untuk belajar. Dalam proses pembelajaran tersebut terkandung serangkaian tindakan pendidik dan peserta didik berdasarkan hubungan timbal balik yang berlaku dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut (Zaifullah et al., 2021).

Peran pendidik dalam meningkatkan kualitas pendidikan sebagai narasumber merupakan tempat bertanya bagi peserta didiknya (Azizah et al., 2023). Peran pendidik sebagai narasumber dalam proses pembelajaran adalah sebagai sumber belajar yang menguasai materi pelajaran. Pendidik yang menguasai materi pelajaran dengan baik akan mampu menjawab pertanyaan peserta didik dengan penuh keyakinan. Narasumber berarti orang yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan oleh orang lain. Dalam hal inilah pendidik bertugas menjawab pertanyaan serta meluruskan kekeliruan peserta didik nantinya, apakah itu dari pemahaman terkait materi pelajaran ataupun terkait cara mereka dalam mereka bersikap.

Pada materi pembelajaran khulafaur rasyidin ini pendidik menjadi narasumber untuk menjawab setiap pertanyaan yang dimunculkan peserta didik terkait bagaimana kepemimpinan yang ada pada masa khulafaur rasyidin. Setelah pertanyaan dari peserta didik terjawab, barulah pendidik mengaitkan kepada karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik di dalam memimpin nantinya, sebagai contoh: ketika salah seorang menjadi pemimpin dalam sebuah kelompok pada saat diskusi berlangsung artinya ada satu tanggung jawab besar yang dipegangnya dan artinya juga peserta didik tersebut haruslah memiliki bekal yang lebih banyak dalam materi yang akan disampaikan nantinya. Karena seorang pemimpin adalah orang yang diberikan kelebihan lebih banyak pemahamannya dibandingkan yang lain, dan yang bertugas mengarahkan anggota kelompoknya yang lain. Suksesnya sebuah Negara tergantung pada kebijakan pemimpinnya begitu pula dengan diskusi bergantung kepada ketua kelompoknya.

Peran Pendidik sebagai Pendamping dalam Proses Pembelajaran

Peran dan fungsi pendidik dalam proses bahwasanya bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Pendidik yang kompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga pembelajaran di kelas dapat berlangsung dengan optimal. Peran seorang pendidik sangatlah signifikan dalam proses belajar mengajar (Jainiyah et al., 2023). Signifikan disini berarti pendidik memang harus mampu mengelola kelas serta mampu mengayomi peserta didik dengan cara yang baik. Selain memberikan pengetahuan akademis, pendidik juga harus membimbing peserta didik dalam mengembangkan

keterampilan sosial dan emosional. Kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan mengelola emosi menjadi aspek penting dalam membentuk karakter yang tangguh.

Peran pendidik sebagai pendamping adalah membantu peserta didiknya yang mengalami kesulitan (belajar, pribadi, sosial), mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan-kegiatan kreatif di berbagai bidang. Dalam membimbing peserta didik bearti pendidik bertugas sebagai pendamping bagi peserta didik itu sendiri, yaitu mendampingi peserta didik dalam proses pembelajarannya, dalam pemahamannya terkait materi yang disampaikan serta mampu mendampingi peserta didik terkait tugas ataupun tanggung jawab yang diberikan kepada mereka. Disamping itu peran pendidik sebagai pendamping juga harus mengetahui dan memahami karakter dan psikis anak-anak dan tidak membedakan-bedakannya karena masing-masing mereka mempunyai background yang berbeda-beda, juga kapasitas dan kualitas yang berbeda. Karakteristik setiap anak berbeda-beda dan pendidik perlu memahami karakteristik awal peserta didiknya agar dapat dengan mudah mengelola segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran termasuk didalamnya pemilihan strategi pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pengajaran (Azizah et al., 2023).

Pada materi pembelajaran khulafaur rasyidin ini pendidik juga menjadi pendamping. Pendamping dalam berjalannya materi pembelajaran terkait kepemimpinan khulafaur rasyidin. Pendidik bertugas mendampingi peserta didik dalam hal karakter kepemimpinannya. Sebagai contoh: saat adanya pembahasan yang menceritakan tentang karakter kepemimpinan dari masing-masing khulafaur rasyidin, pendidik juga ikut andil memberikan contohnya. Seperti halnya karakter kepemimpinan Umar bin Khatab ra itu keras. Keras seperti apakah?, apakah membunuh masyarakat yang tidak tunduk pada kepemimpinannya atau sebaliknya. Apakah semua khulafaur rasyidin itu keras dan tugas? Dan lain sebagainya. Maka dari itu pendidik ikut mengarahkan peserta didik dan mendampingi mereka agar nantinya tidak salah konsep akan pemahaman terkait materi kepemimpinan khulafaur rasyidin.

Dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 7 Agam tentu tidak lepas dari berbagai masalah yang menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan maksimal serta banyak dari peserta didik yang bersikap acuh terkait apa yang disampaikan oleh pendidiknya serta tidak terlalu peduli terkait tugas yang diberikan kepada mereka. Upaya pendidik Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 7 Agam untuk mengatasi beberapa dari peserta didik yang bermasalah tersebut tidak memilih untuk emosi namun dengan cara pendekatan yang hangat, sabar, serta beliau menegur anak-anak dengan nada lembut namun tegas dan terkontrol serta memberikan umpan balik berupa sebuah cerita yang ada kaitannya dengan sikap dari peserta didik tersebut yang dirasa kurang pada tempatnya.

Dalam hasil wawancara dengan pendidik Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 7 Agam memilih untuk mengajarkan peserta didik lebih mengedepankan budi pekerti atau pembentuk karakter sehingga peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan sejarah saja tetapi mampu mengaplikasikan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam pelajaran tersebut di kehidupan sehari-hari dan akan diingat seumur hidup mereka. Materi pelajaran yang dimaksud tersebut adalah materi kepemimpinan

khulafaur rasyidin. Pendidik tidak hanya memberikan ilmu mengajar tetapi juga bertugas memberikan pendidikan moral dan melatih peserta didik untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai ajaran agama dan aturan sosial yang berlaku, yang mana peserta didik harus memiliki karakter yang baik serta bertanggung jawab seperti karakter kepemimpinan yang tercermin pada diri khulafaur rasyidin.

SIMPULAN

Pendidik sangat berperan dalam penguatan pendidikan karakter bagi peserta didiknya, karena apa yang dilakukan pendidik akan ditiru oleh peserta didiknya. Keteladanan yang dicontohkan oleh pendidik akan memudahkan penerapan nilai-nilai karakter bagi peserta didik. Pembentukan karakter pada peserta didik menjadi salah satu modal untuk mengembangkan potensi dari masing-masing peserta didik. Salah satu karakter yang dapat dibentuk yakni karakter kepemimpinan. Karakter kepemimpinan tersebut dapat kita pedomani dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam khususnya pada materi kepemimpinan khulafaur rasyidin. Peran pendidik sebagai mitra, narasumber serta pendamping sangatlah membantu peserta didik dalam menerapkan karakter kepemimpinan mereka yang berkaca pada materi kepemimpinan khulafaur rasyidin tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Case Study Method in Qualitative Research. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Azizah, L., Mujiburrohmah, M., Praptiningsih, P., & Fatimah, M. (2023). Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Upaya Pembentukan Karakter Terhadap Siswa. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 37–49. <https://doi.org/10.54090/alulum.130>
- Basyar, M. K. (2020). Membentuk Karakter Kepemimpinan dan Kemandirian pada Siswa Boarding School dengan Strategi Musyrif. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 3(2), 120–136. <https://doi.org/10.31539/alignment.v3i2.1375>
- Dewi, D. T., Ningsih, S. S., Fathan, K. M. al, & Muqowim. (2022). Integrasi Ilmu Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14479–14485. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/4722/3995/9012>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *MHumanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Faridl Widhagdha, M., & Ediyono, S. (2022). Case Study Approach in Community Empowerment Research in Indonesia. *Indonesian Journal of Social Responsibility Review (IJSRR)*, 1(1), 71–76. <https://doi.org/10.55381/ijssr.v1i1.19>
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarto, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 6(1), 339–344.

- <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697>
- Hidayat, M. A., Syahid Kalijogo, T., Munawaroh, S., Handayani, S., Saputri, E. I., & Apriliana, N. A. (2023). Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Degradasi Moral. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 7(1), 24.
- Huda, F. (2023). Pembentukan Karakter Melalui Nilai-Nilai Edukatif Puasa Ramadhan Menurut Prespektif Al-Ghazali. *Taqorrub: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah*, 3(2), 67–80. <https://doi.org/10.55380/taqorrub.v3i2.394>
- Jainiyah, Fahrudin, F., Ulfah, I., & Mariyah. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309. <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>
- Lestari, I., & Handayani, N. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya Sma/Smk Di Zaman Serba Digital. *Guru Pencerah Semesta*, 1(2), 101–109. <https://doi.org/10.56983/gps.v1i2.606>
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Monika, D. (2023). Moralitas dan nilai agama pada remaja. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(6), 69–87. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/1261>
- Mujahidin, M., & Malusu, M. R. (2024). Membangun Karakter Kepemimpinan Melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). *At Tadbir: Islamic Education Management Journal*, 2(1), 27–35. <https://doi.org/10.54437/attadbir.v2i1.1564>
- Munawir, Syakira, H., & Fransiska, S. A. (2024). Peranan Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1131–1139. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Nugraha, M. T., & Hasanah, A. (2021). Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Deep Learning. *Al-Hikmah : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 15–23.
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku. *INERSIA*, XVI(1), 92–104. <https://doi.org/10.1177/0191453710375592>
- Nurzannah, S. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *ALACRITY: Journal of Education*, 2(3), 26–34. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i3.108>
- Rofi'ie, A. H. (2017). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113–128. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7>
- Sahadi, Taufiq, O. H., & Wardani, A. K. (2020). Karakter Kepemimpinan Ideal Dalam Organisasi. *Jurnal Moderat*, 6(3), 513–524. <https://doi.org/10.61938/fm.v15i2.164>
- Setiyowati, A., Putri, C. J., Jannah, F. M., & As'ad, M. R. (2021). Kepemimpinan Islam Periode Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib). *Yasin*, 1(2), 262–274. <https://doi.org/10.58578/yasin.v1i2.132>
- Tebi Hariyadi Purna, Candra Viamita Prakoso, & Ratna Sari Dewi. (2023). Pentingnya Karakter Untuk Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era

- Digital. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(1), 192–202. <https://doi.org/10.58192/populer.v2i1.614>
- Trivena, I. H., Hidayatullah, M. F., & Muslim, M. (2018). Peran Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Siswa Kelas VII MtsN Kota Batu. *VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 196–202.
- Ule, M. Y., Kusumaningtyas, L. E., & Widyaningrum, R. (2023). Studi Analisis Kemampuan Membaca dan Menulis peserta Didik Kelas II. *Widya Wacana*, 1(1), 1–28.
- Yusra, Z., Zulkarnain, R., & Sofino, S. (2021). Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19. *Journal Of Lifelong Learning*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>
- Zaifullah, Z., Cikka, H., & Kahar, M. I. (2021). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Dan Minat Belajar Terhadap Keberhasilan Peserta Didik Dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid 19. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 9–18. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i2.70>
- Zakki, M., Fu'adi, I., Tanzeh, A., & Kojin. (2023). Kepemimpinan Profetik Pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 103–115. <https://doi.org/10.38073/nidhomiyah.v4i2.1023>